

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL DALAM Mendukung VISI
Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020
(Tahun Kedua)**

Wagiran
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
wagiran@uny.ac.id

Dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678. Hlm. 85-100

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pembicaraan tentang kearifan lokal dalam mendukung kemajuan bangsa makin mendapatkan perhatian. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Disamping itu kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Karakter khas yang *inherent* dalam kearifan lokal sifatnya dinamis, kontinu, dan diikat dalam komunitasnya.

Berbagai analisis meyakinkan peran kearifan lokal dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam lingkup internasional, kemajuan yang dicapai Jepang dengan etos kerja Bushido merupakan bukti bahwa pembangunan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas bangsa tersebut. Jepang menjadikan tradisi sebagai modal untuk memasuki persaingan di era global. Masyarakat Jepang membuktikan, tradisi justru bisa dijadikan landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi. Kearifan lokal tidak terkalahkan oleh penetrasi nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dahsyat untuk mencapai kemajuan. Tradisi justru menjadi fasilitator kemajuan. Dengan tradisi, mereka mencapai Jepang yang modern seperti dicita-citakan oleh para samurai. Kemajuan luar biasa yang dicapai Korea Selatanpun tak terlepas dari gerakan *Semaul Undong* sebagai gerakan untuk "melihat kejayaan dan nilai-nilai masa lalu" sebagai dasar pijakan untuk bergerak maju dan bersaing dengan bangsa lain di era global. Demikian halnya kemajuan yang dicapai Jerman dengan etos kerja protestan.

Dalam lingkup Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Beberapa contoh misalnya: (1) nilai yang terkandung dalam semboyan "*heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*" telah mampu memotivasi orang sunda untuk tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha handal; (2) nilai-nilai "*Adek Pangadereng*" menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis; (3) semboyan "*Oreng Madura ta` tako` mateh, tapeh tako` kalaparan`*" telah mengantarkan orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerja keras; (4) sistem *Subak* di Bali tidak hanya menjadikan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang rukun dan damai, tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian; (5) budaya "sasi" di Maluku, "tara bandu" di Papua atau yang dikenal di Jawa sebagai "pranata mangsa" tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lebih arif. Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

Dalam lingkup Daerah istimewa Yogyakarta sebagai bagian dari masyarakat Jawa, sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal baik yang tertulis dalam berbagai karya sastra, serat, tradisi-tradisi petuah-petuah, upacara-upacara, semboyan, cerita wayang, maupun norma/tatanan yang berlaku di masyarakat. Tidak diragukan lagi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut telah menjadikan masyarakat DIY menjadi masyarakat yang santun, mudah menyesuaikan dengan masyarakat lain, mudah diterima dimanapun berada, pekerja keras, berpikiran maju, dan berdaya saing. Oleh karenanya pelestarian, perwujudan, dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam praktek kehidupan bermasyarakat harus selalu dilakukan.

Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran termaksud dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal, akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Kearifan lokal dalam konteks bahasa lokal (Jawa) tentu memiliki kekhasan. Orang Jawa yang menyimpan kearifan lokal tidak sekedar pikiran yang berperan, tetapi juga rasa. Orang Jawa tidak sekedar memiliki pengalaman biasa, melainkan sebuah laku, hingga muncul kearifan lokal. Di Jawa, kearifan lokal cenderung menjadi sentral perjuangan lahir batin untuk memperoleh keselamatan hidup. Kearifan, yang diturunkan dari bahasa Arab arif, sepadan dengan ungkapan Jawa *wicaksana*. Kearifan lokal Jawa khususnya Yogyakarta merupakan sebuah benteng pertahanan budaya yang mencerminkan watak dan perelaku *wicaksana*.

Wicaksana atau arif, adalah endapan pengalaman yang dijadikan panduan bersikap dan bertindak atas dasar nalar yang jernih. Orang yang arif, jelas berbeda dengan orang yang sekedar grusa-grusu, mengumbar hawa nafsu. Jadi kearifan dapat diartikan sebagai bingkai tindakan yang memuat pengendalian diri, untuk menciptakan suasana *memayu hayuning bawana*. Artinya, suatu pedoman bertindak untuk menuntun umat lebih damai, sejahtera, dan harmoni dalam hidupnya.

Naritoom (Wagiran, 2009) merumuskan *local wisdom* dengan definisi sebagai berikut:

"Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."

Definisi kearifan lokal demikian, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Orang Jawa memiliki aneka tradisi lokal yang mungkin akan tergolong kearifan lokal. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973):

"Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc"

Geertz memang brilian dalam memandang kearifan lokal Jawa. Dalam buku tebal berjudul *Pengetahuan Lokal*, tidak lain juga mencerminkan kearifan lokal Jawa. Apalagi dalam buku *Abangan, Santri, dan Priyayi*, jelas mewujudkan kearifan lokal sebagai ranah budaya. Dengan demikian kearifan lokal memang dapat muncul di seluruh elemen kehidupan.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik dari lokal wisdom antara lain:

(1) *Local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse, (2) It is adapted to local, cultural, and environmental conditions, (3) It is dynamic and flexible, (4) It is tuned to needs of local people, (5) It corresponds with quality and quantity of available resources, dan (6) It copes well with changes.*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkrit, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: (a) pemikiran, (b) sikap, dan (c) perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya itu ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran, sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur, tetapi kalau *mobah musik, solah bawa*, tidak baik juga dianggap tidak arif, apalagi kalau tindakannya serba tidak terpuji.

Apa saja dapat tercakup dalam kearifan lokal. Paling tidak cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang), (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya, (c) pemikiran, sikap, dan tindakan social bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan *udanegara*.

Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia, untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik, patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan.

Apabila dilihat dari jenisnya *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu: makanan, pengobatan, teknik produksi, industry rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat, sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (2008) yang meliputi: pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman (Wagiran, 2009) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) Tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) Makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) Kesehatan, (10) Bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) Ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) Alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) Kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek : (1) Upacara Adat, (2) Cagar Budaya, (3) Pariwisata-Alam, (4) Transportasi tradisional, (5) Permainan tradisional, (6) Prasarana budaya, (7) Pakaian adat, (8) Warisan budaya, (9) Museum, (10) Lembaga budaya, (11) Kesenian, (12) Desa budaya, (13) Kesenian dan kerajinan, (14) Cerita rakyat, (15) Dolanan anak, dan (16) Wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Dalam lingkup DIY, kajian tentang kearifan lokal dapat dikaji dari filosofi nilai budaya kraton yang meliputi: Pohon, Bangunan, Pemerintahan, Konsep kekuasaan, kepemimpinan, Symbolisme Binatang, Simbol Vegetasi, Simbol senjata, dan Sengkalan. Sedangkan dari sisi budaya, secara komprehensif dapat dicermati dari tata nilai budaya Yogyakarta yang meliputi aspek: (1) Religio-spiritual, (2) Moral, (3) Kemasyarakatan, (4) Adat dan tradisi, (5) Pendidikan dan pengetahuan, (6) Teknologi, (7) Penataan ruang dan arsitektur, (8) Mata pencaharian, (9) Kesenian, (10) Bahasa, (11) Benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya, (12) Kepemimpinan dan pemerintahan, (13) Kejuangan dan kebangsaan, dan (14) Semangat khas keyogyakartaan. Keempatbelas aspek tersebut lebih lanjut dapat dijabarkan secara rinci kedalam butir-butir nilai.

Berbagai macam *local wisdom* tersebut merupakan potensi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Itulah sebabnya, dunia pendidikan perlu segera merancang, menentukan model yang paling tepat untuk melakukan penyemaian kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi corong pendidikan karakter yang humanis.

Visi Pembangunan DIY adalah: "Terwujudnya pembangunan regional sebagai wahana menuju pada kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya dan daerah tujuan wisata terkemuka, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera lahir batin didukung oleh nilai-nilai kejuangan dan pemerintah yang bersih dalam pemerintahan yang baik dengan mengembangkan ketahanan sosial budaya dan sumberdaya berkelanjutan". Visi jangka panjang tersebut lebih lanjut dijabarkan dalam Visi 2009-2013 sebagai berikut: "Pemerintah Daerah yang katalistik dan masyarakat yang mandiri berbasis kekuatan ekonomi lokal dan sumberdaya manusia yang profesional dan beretika". Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut ditempuh melalui empat misi pembangunan daerah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, profesional, humanis dan beretika dalam mendukung terwujudnya budaya yang adiluhung.

2. Menguatkan fondasi kelembagaan dan memantapkan struktur ekonomi daerah berbasis pariwisata yang didukung potensi lokal dengan semangat kerakyatan menuju masyarakat yang sejahtera.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas tata kelola pemerintahan yang berbasis *Good Governance*.
4. Memantapkan prasarana dan sarana daerah dalam upaya meningkatkan pelayanan publik.

Rumusan visi dan misi pembangunan DIY tersebut jelas menyiratkan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam menentukan kemajuan masyarakat tidak hanya terkait dengan aspek moralitas, namun juga aspek yang lain seperti ekonomi (terutama pengentasan kemiskinan), budaya, politik, kesehatan, lingkungan dan sebagainya. Kearifan lokal apasaja yang perlu dikembangkan dalam mendukung visi pembangunan DIY serta bagaimana cara melestarikan, menanamkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan dua hal penting yang perlu ditindaklanuti. Hal ini selaras dengan dua permasalahan besar terkait dengan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal seiring dengan derasnya arus globalisasi. Permasalahan tersebut adalah: (1) mulai hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dari khasanah pengetahuan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut mulai hilang, tidak teridentifikasi/tercatat, dilupakan, tidak diajarkan/ditanamkan, tidak banyak dikaji sehingga dengan sendirinya akan hilang; (2) hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Perilaku warga masyarakat tidak lagi mencerminkan perilaku “orang jawa” yang memiliki budaya dan ajaran yang adiluhung dalam berbagai aspek.

Menghadapi permasalahan tersebut maka diperlukan suatu upaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai kekayaan adiluhung yang harus dilestarikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya berikutnya adalah perlunya menemukan formula/model penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam proses pendidikan. Hal ini selaras dengan kebijakan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan pendidikan karakter. Penelitian ini bermaksud menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam mendukung visi Yogyakarta 2009-2013, sekaligus merumuskan pola penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan.

Penelitian pada tahun pertama (telah dilakukan) difokuskan pada upaya menghasilkan gambaran potensi implementasi pendidikan kearifan lokal dalam lingkup persekolahan. Hasil penelitian tersebut berupa rumusan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan dalam mendukung Visi Pembangunan DIY, serta identifikasi pengembangan dan implemmentasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah.

Penelitian tahap kedua difokuskan kepada penyempurnaan model implementasi pendidikan kearifan lokal dalam lingkup persekolahan agar lebih terarah dan siap diuji secara empiris. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji potensi dan hambatan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah serta menghasikan rumusan model integrasi kearifan lokal baik melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah berikut perangkatnya.

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rekomendasi hasil penelitian yang lebih obyektif dan aplikatif sehingga bermanfaat sebagai bahan masukan yang signifikan dalam kerangka perumusan kebijakan pembangunan bidang pendidikan di wilayah Provinsi DIY. Hal ini selaras dengan gerakan pengembangan pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran potensi dan hambatan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah ?
2. Bagaimanakah rumusan pola pelaksanaan pendidikan kearifan lokal di sekolah (melalui kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan, manajemen, dan hubungan sinergis sekolah dengan masyarakat) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan rumusan potensi dan hambatan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah
2. Menghasilkan rumusan pola pelaksanaan pendidikan kearifan lokal di sekolah (melalui kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan, manajemen, dan hubungan sinergis sekolah dengan masyarakat)

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan berbagai kebijakan dan program selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui proses pendidikan. Secara rinci hasil penelitian yang diharapkan adalah:

1. Rumusan potensi dan hambatan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah
2. Menghasilkan rumusan pola pelaksanaan pendidikan kearifan lokal di sekolah (melalui kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan, manajemen, dan hubungan sinergis sekolah dengan masyarakat)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Model Pendidikan Kerifan Lokal (MPKL) yang terbukti efektifitasnya dengan kerangka pengembangan. Penelitian tahap pertama telah menghasilkan rumusan model implementasi pendidikan kearifan lokal yang siap diujicoba secara terbatas. Tahap ini diawali dengan mengkaji berbagai literatur, dokumen, hasil-hasil penelitian, observasi, wawancara mendalam dengan berbagai sumber, dan *Focus Group Discussion* untuk mengidentifikasi potensi pendidikan kearifan lokal.

Tahapan selanjutnya adalah merancang MPKL berdasarkan informasi dan data-data yang diperoleh. Tahap selanjutnya adalah merumuskan model berikut perangkatnya. Model tersebut kemudian divalidasi oleh berbagai ahli sesuai dengan bidang yang diteliti. Setelah semua perangkat siap, kemudian dilakukan uji coba MPKL secara terbatas. Hasil yang diharapkan dari tahap ini adalah model teoritis MPKL yang tervaidasi ahli dan siap diujiterapkan.

Penelitian ini dilakukan di TK, SD, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK di wilayah Provinsi DIY yang meliputi 4 Kabupaten dan satu kota. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kajian-kajian literatur, dan informasi dari lapangan (tokoh masyarakat, ahli pendidikan, ahli sejarah, ahli budaya, kepala sekolah, guru), unsur Pemerintah Provinsi DIY, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provisi, unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota serta sekolah/lembaga pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta).

Pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Untuk penelitian kualitatif data dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara mendalam pada berbagai informan. Untuk mengupulkan data dari kalangan LPMP, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provisi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota serta sekolah/lembaga pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta dilakuan dengan angket (inventori) dan wawancara. Wawancara

juga digunakan untuk menggali informasi dari guru yang mengungkap persepsi, kesulitan, manfaat, dan upaya mengatasi hambatan untuk perbaikan model. Untuk melengkapi data kualitatif dilakukan *brainstorming* dengan pakar. Sedangkan data untuk efektifitas model dikumpulkan dengan menggunakan lembar evaluasi implementasi model. Data dianalisis dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil penelitian kualitatif secara terus menerus dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan tujuannya. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif naturalistic dan deskriptif analitik.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Potensi dan Hambatan Implementasi Pendidikan Kearifan Lokal

Penelitian ini bermaksud mengungkap pengembangan dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah dilakukan di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK) di 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data hasil angket yang dikirimkan kepada wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru kelas di SD, guru agama, guru PPKN, guru IPA, guru bahasa Jawa, dan guru IPS dapat dirumuskan implementasi pendidikan kearifan lokal dalam aspek-aspek berikut:

- a. Jumlah guru dan siswa berdasarkan asal daerah (latarbelakang budaya).
Berdasarkan latarbelakang budaya dalam hal ini asal usul atau tempat kelahiran guru didapatkan data bahwa dari 10383 guru, terdapat 8838 orang (85,1 %) guru berasal dari DIY; 569 (5,48 %) berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat; dan 60 orang (0,58 %) berasal dari luar Jawa. Kecenderungan yang sama terdapat pula pada jumlah siswa yaitu sebesar 89,35 % berasal dari DIY.
- b. Keikutsertaan guru dalam penataran/pelatihan/seminar yang berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal.
Dari sejumlah 330 guru yang mengisi angket, terdapat 274 orang guru (83,0 %) yang menyatakan belum pernah mengikuti penataran, pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal. Sedangkan sisanya sebanyak 54 orang (16,40 %) menyatakan pernah mengikuti penataran, pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal. Beberapa kegiatan yang diikuti tersebut antara lain ketrampilan membuat, bahasa jawa, macapat, dan budaya jawa.
- c. Intensitas informasi dan media informasi tentang pendidikan kearifan lokal.
Intensitas informasi yang diterima guru (mendengarkan, membaca) tentang pendidikan kearifan lokal dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1.

Intensitas informasi dan media informasi tentang pendidikan kearifan lokal

No	Intensitas Informasi	Jumlah	Persentase
1	Hampir tiap hari	9	2,7
2	Sering	99	3,0
3	Kadang-kadang	1	0,3
4	Jarang	78	23,6
5	Tidak pernah	31	9,4
Jumlah		330	

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut terlihat bahwa intensitas informasi yang diterima guru dalam hal membaca maupun mendengarkan informasi tentang pendidikan kearifan lokal sebagaimana besar terdapat dalam kategori kadang-kadang hingga tidak pernah. Hal ini menunjukkan intensitas informasi yang diterima guru tentang pendidikan kearifan lokal masih rendah dan perlu ditingkatkan. Sumber informasi yang digunakan guru untuk memperoleh informasi dapat ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Sumber Informasi tentang pendidikan kearifan lokal

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase
1	Media Massa	119	36,1
2	Radio	7	2,1
3	Buku	10	3,0
4	Pimpinan Sekolah	34	10,3
5	Guru Sejawat	48	14,5
6	Lebih dari satu media	74	22,4
7	Lainnya (internet, blm pernah)	31	9,4
8	Tidak mengisi	7	2,1
Jumlah		330	

Berdasarkan data Tabel 2 di atas terlihat bahwa media informasi tentang pendidikan kearifan lokal yang digunakan guru cukup beragam. Media utama yang digunakan guru terutama adalah media massa (koran, majalah, buletin) diikuti dengan berbagai sumber dan teman sejawat.

- d. Pemahaman guru tentang pendidikan kearifan lokal
Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman guru tentang pendidikan kearifan lokal dapat disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Pemahaman guru tentang pendidikan kearifan lokal

No	Pemahaman Guru	Jumlah	Persentase
1	Belum mengetahui	57	17,27
2	Sudah pernah mendengar	108	32,73
3	Sudah pernah membaca	29	8,79
4	Sudah memahami maksudnya	62	18,79
5	Sudah menerapkannya	69	20,91
6	Lainnya	5	1,515
Jumlah		330	

Berdasarkan data pada Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa sebagaimana besar guru sudah pernah mendengar tentang kearifan lokal, meskipun masih relative banyak pula guru

yang belum mengetahui. Beberapa guru juga sudah menyatakan memahami dan bahkan menerapkannya dalam praktek persekolahan.

e. Pemahaman pimpinan sekolah tentang pendidikan kearifan lokal

Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman pimpinan dalam hal ini kepala sekolah menurut guru tentang pendidikan kearifan lokal dapat disajikan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Pemahaman pimpinan sekolah tentang pendidikan kearifan lokal

No	Pemahaman Pimpinan Sekolah	Jumlah	Persentase
1	Belum mengetahui	32	9,7
2	Sudah pernah mendengar	55	16,7
3	Sudah pernah membaca	20	6,1
4	Sudah memahami maksudnya	103	31,2
5	Sudah menerapkannya	100	30,3
6	Lainnya	20	6,0
Jumlah		330	

Berdasarkan data pada Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru menyatakan bahwa pimpinan sudah memahami dan menerapkan kearifan lokal tersebut. Namun demikian secara kumulatif masih terdapat 69,7 % guru menyatakan bahwa pimpinan belum menerapkan pendidikan kearifan lokal tersebut.

f. Pemahaman sebagian besar guru tentang pendidikan kearifan lokal

Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman sebagian besar guru menurut guru reponden tentang pendidikan kearifan lokal dapat disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Pemahaman sebagian besar guru tentang pendidikan kearifan lokal

No	Pemahaman Kepala Sekolah	Jumlah	Persentase
1	Belum mengetahui	70	21,2
2	Sudah pernah mendengar	106	32,1
3	Sudah pernah membaca	28	8,5
4	Sudah memahami maksudnya	46	13,9
5	Sudah menerapkannya	71	21,5
6	Lainnya	9	2,7
Jumlah		330	

Berdasarkan data pada Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru sudah pernah mendengar tentang kearifan lokal, meskipun masih relatif banyak pula guru yang belum mengetahui. Beberapa guru juga sudah menyatakan memahami dan bahkan menerapkannya dalam praktek persekolahan.

- g. Urgensi pendidikan kearifan lokal menurut guru
Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru (51,2 %) menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal sangat penting diterapkan, 46,4 % guru menyatakan penting dan hanya 3 guru (0,9) yang menyatakan pendidikan kearifan lokal tidak penting. Alasan terbesar yang dikemukakan adalah agar siswa mengetahui, mengenal dan mampu melestarikan budaya bangsa. Alasan lain antara lain:

- 1) Melestarikan dan membentuk kepribadian jawa
- 2) Untuk menggali potensi daerahnya sehingga anak mampu berkreasi
- 3) Mengembangkan budaya lokal
- 4) Melestarikan budaya bangsa
- 5) Mengenal dan membudidayakan potensi lokal
- 6) Membekali generasi muda dengan kepribadian yang kuat
- 7) Nilai-nilai yang baik tidak akan luntur
- 8) Siswa perlu mengetahui/menerapkan sopan santun dan perlu punya ketrampilan
- 9) Kita harus mengetahui budaya sendiri agar tidak diklaim negara lain
- 10) Memberikan contoh yang baik
- 11) Dapat menambah wawasan yang bermanfaat untuk lingkungan
- 12) Relevan dengan program sekolah
- 13) Supaya tidak hanya pengembangan IPTEK saja
- 14) Mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, membentuk kepribadian

- h. Kemudahan penerapan pendidikan kearifan lokal
Sebagian besar responden (60,6 %) menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal mudah diterapkan, 5,8 % menyatakan sangat mudah diterapkan. Namun demikian masih terdapat 28,2 % responden yang menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal sulit diterapkan. Responden yang menyatakan mudah atau sangat mudah mengemukakan alasan sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan bahasa jawa
- 2) Guru bisa menggali dan secara implisit dan eksplisit memasukkan dalam silabus
- 3) Sudah kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah dan masyarakat
- 4) Sesuai kondisi lingkungan
- 5) Telah diajarkan sejak kecil, bagian dari budaya masyarakat
- 6) Karena sesuai dengan budaya daerah
- 7) Bahan ada di sekitar kita
- 8) Dialami anak
- 9) Tergantung pada situasi dan kondisi sekolah
- 10) Sesuai dengan budaya, tata krama, unggah ungguh, berada disekitar kita
- 11) Setiap saat dapat dipraktikkan, kasad mata gampang dikerjakan
- 12) Karena nilai-nilai tersebut sudah ada tinggal membangkitkan
- 13) Disesuaikan dengan adat istiadat tata krama setempat
- 14) Perlu pemahaman dan pengamalan secara rutinitas
- 15) Kerifan lokal telah ada didaerah-daerah
- 16) Ada dan hidup dalam masyarakat, telah menjadi kebiasaan

Sedangkan guru yang menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal sulit diterapkan mengemukakan alasan antara lain:

- 1) Lingkungan siswa yang kompleks
- 2) Globalisasi dan kurangnya kesadaran akan karakter budaya lokal

- 3) Sebagian telah terpengaruh budaya asing
 - 4) Kondisi lingkungan belum sepenuhnya mendukung pelaksanaannya
 - 5) Siswa berasal dari lingkungan yang berbeda
 - 6) Keterbatasan tenaga pengajar, sarana-prasarana dan biaya
 - 7) Banyak siswa yang kurang tertarik
 - 8) Tidak semua standar isi untuk mapel bhs.indonesiabisa dikaitkan dengan PKL
 - 9) Karena tenggelam oleh teknologi informasi
 - 10) Siswa muli terpengruh budaya asing, menganggap kuno budaya lokal
- i. Perhatian sekolah terhadap implementasi pendidikan kearifan lokal
Sebagian besar responden (60,6 %) menyatakan bahwa sekolah telah memiliki perhatian serius terhadap implementasi pendidikan kearifan lokal, namun demikian masih terdapat 39,4 % responden menyatakan bahwa sekolah belum memiliki perhatian serius terhadap implementasi pendidikan kearifan lokal
 - j. Penanaman pentingnya implementasi pendidikan kearifan lokal oleh kepala sekolah
Sebagian besar responden (67,9 %) menyatakan bahwa pimpinan sekolah telah menanamkan pentingnya implementasi pendidikan kearifan lokal, namun demikian masih terdapat 32,1 % responden menyatakan bahwa sekolah belum menanamkan pentingnya implementasi pendidikan kearifan lokal
 - k. Penerapan pendidikan kearifan lokal di sekolah
Kondisi penerapan pendidikan kearifan lokal di sekolah dapat dicermati dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Penerapan pendidikan kearifan lokal di sekolah

No	Tahap Implementasi	Jumlah	Persentase
1	Belum direncanakan	80	24,2
2	Tahap perencanaan	68	20,6
3	Mulai diimplementasikan	79	23,9
4	Sudah diimplementasikan beberapa waktu	56	17,0
5	Sudah diimplementasikan sejak lama	44	13,3
6	Tahap evaluasi	3	0,9
Jumlah		330	

Berdasarkan data pada Tabel 6 tampak bahwa tingkat implementasi pendidikan kearifan lokal di berbagai sekolah cukup beragam. Sebagian bsar sekolah mulai menerapkan meskipun masih cukup banyak yang menerapkan

- l. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih berkembang di masyarakat dan Nilai-nilai kearifan lokal yang perlu ditamanka kepada siswa di sekolah
Nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat sekitar guru dan perlu ditanamkan kepada peserta didik berdasarkan data yang diolah menunjukkan kondisi yang beragam. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menurut guru akan meliputi apek budi pekerti,

unggah-ungguh, tata karma, sopan santun, gotong royong, budaya jawa, bahasa jawa, tari-tarian, maupun karawitan.

- m. Kemungkinan penerapan pendidikan kearifan lokal di sekolah
Sebagian besar responden (99,1 %) menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal sangat mungkin diterapkan, dan 0,9 % responden (3 orang) menyatakan tidak mungkin. Dengan demikian hampir semua responden setuju bahwa pendidikan kearifan lokal sangat mungkin diterapkan.
- n. Awal mulai penerapan pendidikan kearifan lokal di sekolah
Hampir seluruh responden (93,3 %) responden menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal layak diimplementasikan sejak dini (mulai kelas I).
- o. Guru yang harus menerapkan pendidikan kearifan lokal di sekolah
Sebagian besar guru (83,9 %) menyatakan bahwa semua guru dapat menerapkan kearifan lokal, 9,1 % menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal cocok untuk guru mata pelajaran tertentu, dan sisanya 3,9 % menyatakan guru bahasa daerah adalah guru yang paling cocok menerapkan pendidikan kearifan lokal
- p. Matapelajaran yang cocok diintegrasikan pendidikan kearifan lokal
Sebagian besar guru (60,9 %) menyatakan bahwa semua matapelajaran cocok untuk diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, dan 23,9 % menyatakan cocok untuk matapelajaran muatan lokal.
- q. Kebutuhan dalam mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal
Untuk mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal, sebagian besar guru (89,1 %) menyatakan pentingnya sosialisasi diikuti dengan penyusunan perangkat dan penyusunan perencanaan pembelajaran.
- r. Peran pimpinan sekolah dalam implementasi pendidikan kearifan lokal di sekolah
Peran yang diharapkan responden dari antara lain sebagai penanggungjawab, sosialisator, fasilitator, motivator, hingga evaluator
- s. Perangkat yang dibutuhkan dalam implementasi pendidikan kearifan lokal di sekolah
Perangkat yang dibutuhkan dalam implementasi pendidikan kearifan lokal antara lain: RPP, buku ajar, modul, bahan ajar, media, dan alat evaluasi.
- t. Peran dewan sekolah, komite sekolah, dan masyarakat dalam implementasi pendidikan kearifan lokal di sekolah
Peran yang diharapkan responden dari dewan, komite sekolah, dan masyarakat antara lain: mendukung, memotivasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi
- u. Urgensi buku panduan implementasi pendidikan kearifan lokal di sekolah
Hampir seluruh responden (97,5 %) menyatakan perlu hingga sangat perlu keberadaan buku panduan implementasi pendidikan kearifan lokal
- v. Kelayakan implementasi pendidikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran
Sebagian besar responden menyatakan bahwa implementasi pendidikan kearifan lokal dapat diterapkan terintegrasi dengan mata pelajaran lain, namun demikian dapat pula menjadi mata pelajaran khusus atau diimplementasikan dalam budaya /iklim sekolah sehari-hari.

- w. Integrasi pendidikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran
Sebagian besar responden (96,1 %) sependapat bahwa pendidikan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sedangkan sisanya sebesar 3,9 % menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal tidak dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran
- x. Integrasi pendidikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran yang diampu guru
Sebagian besar responden (97,6 %) sependapat bahwa pendidikan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diampunya, sedangkan sisanya sebesar 2,4 % menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal tidak dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diampunya
- y. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran
Sebagian besar responden merasa telah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal terutama nilai-nilai kejujuran, sopan santun, unggah-ungguh dan sebagainya. Mereka telah melihat dampak usahanya tersebut dengan perubahan tingkahlaku siswanya yang lebih baik, lebih santun, disiplin, menghargai teman, dan bertanggungjawab.
- z. Hambatan/kesulitan impementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran dan upaya mendesak yang perlu dilakukan dalam impementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam prose pembelajaran.
Hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal antara lain adalah hambatan eksternal seperti pemahaman dan dukungan masyarakat yang masih rendah, keterbatasan sarana, fasilitas hingga tingkat pengetahuan tentang kearifan lokal yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karenanya beberapa saran yang dikemukakan adalah: sosialisasi, penyusunan perangkat, dukungan sekolah dan evaluasi.

2. Pola Implementasi Pendidikan Kearifan Lokal

Implementasi kearifan lokal dalam lingkup persekolahan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Oleh karenanya pertanyaan mendasar yang perlu dijawab dalam hal ini adalah: (a) bagaimanakah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, (b) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi/integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, (c) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya sekolah dalam mendukung integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan, (d) bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam hal kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan (e) bagaimanakah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kerjasama sinergis dengan masyarakat.

Hasil pengamatan dan analisis data menunjukkan *bahwa* sebagian besar responden menyatakan bahwa implementasi pendidikan kearifan lokal dapat diterapkan terintegrasi dalam mata pelajaran, namun demikian dapat pula menjadi mata pelajaran khusus atau diimplementasikan dalam budaya /iklim sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, maupun hubungan sinergis dengan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Potensi dan Hambatan Imlementasi pendidikan Kearifan Lokal

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dicermati bahwa potensi pengembangan pendidikan kearifan lokal dalam lingkup persekolahan baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, dan SMK sangat besar dan prospektif. Apabila dilihat dari komposisi guru dan siswa yang sebagian besar berlatarbelakang budaya Jawa khususnya Yogyakarta, maka penanaman kearifan lokal khas Yogyakarta dapat dilakukan dan dikembangkan.

Keikutsertaan guru dalam pelatihan, penataran/seminar yang berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal masih rendah, atau dengan kata lain bahwa sebagian besar guru belum mengikuti pelatihan, penataran/seminar yang berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal. Oleh karenanya upaya sosialisasi pendidikan kearifan lokal di kalangan guru merupakan prioritas pertama yang perlu dilakukan. Upaya lanjutan yang perlu pula dilakukan adalah meningkatkan intensitas informasi dan difersifikasi media publikasi. Melalui langkah ini diharapkan intensitas informasi tentang kearifan lokal akan meningkat sehingga wawasan guru tentang pendidikan kearifan lokal semakin luas.

Meskipun sebagian besar pimpinan sekolah telah memahami kearifan lokal berdasarkan pandangan guru, namun masih sedikit yang sudah menerapkannya. Oleh karenanya bagi pimpinan sekolah yang belum mengetahui pendidikan kearifan lokal perlu diberikan sosialisasi. Bagi yang sudah memahami maka fasilitasi lanjutan adalah untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Hal yang sama perlu dilakukan terhadap guru, karena berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami pendidikan kearifan lokal.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal penting dan urgen diterapkan di sekolah. Hal ini merupakan potensi penerapan kearifan lokal yang perlu ditindaklanjuti. Potensi lain adalah pendapat dari sebagian besar guru yang menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal mudah untuk diterapkan dengan berbagai rasionalnya. Demikian pula dengan kepedulian pimpinan sekolah yang dirasakan cukup baik oleh guru.

Terdapat beberapa sekolah yang telah menerapkan pendidikan kearifan lokal, namun masih terdapat cukup banyak sekolah yang belum merencanakan implementasi pendidikan kearifan lokal tersebut. Oleh karenanya untuk menjamin keberhasilan implementasi pendidikan kearifan lokal, langkah pendampingan dalam merencanakan pendidikan kearifan lokal perlu dilakukan. Sedangkan bagi sekolah yang sudah mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal, langkah yang dapat ditempuh adalah evaluasi dan pemberdayaan sekolah untuk dapat memberikan efek positif bagi sekolah lain dalam lingkungannya.

Nilai-nilai kearifan lokal menurut pemahaman guru berkisar pada masalah etika, budi pekerti, sopan santun, dan tatakrama serta bahasa jawa. Pandangan ini tidak salah, namun terlihat bahwa wawasan guru tentang dimensi kearifan lokal perlu diperdalam. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan sesuatu yang kompleks terkait dengan kehidupan manusia sejak lahir dan kontekstual dalam mengatasi permasalahan yang timbul. Oleh karenanya perlu dikembangkan suatu metodologi untuk mengidentifikasi berbagai macam kearifan lokal secara komprehensif.

Sebagian besar guru merasa bahwa pendidikan kearifan lokal dapat diterapkan oleh guru apa saja di mata pelajaran apa saja. Hal ini merupakan potensi yang besar bagi upaya menanamkan kearifan lokal dalam pendidikan. Sebagian besar guru juga yakin bahwa matapelajaran yang diampunya cocok untuk diintegrasikan dengan kearifan lokal. Perlunya sosialisasi, perumusan petunjuk pelaksanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran perlu segera ditindaklanjuti

Implementasi pendidikan kearifan lokal akan lebih efektif apabila didukung oleh berbagai pihak termasuk komite sekolah masyarakat masyarakat ataupun stakeholders sekolah. Oleh karenanya penting dilakukan upaya-upaya pelibatan berbagai pihak tersebut dalam perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi sesuai bidangnya masing-masing.

2. Pola Pendidikan Kearifan Lokal

Implementasi kearifan lokal dalam lingkup persekolahan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Oleh karenanya pertanyaan mendasar yang perlu dijawab dalam hal ini adalah: (a) bagaimanakah mengintegrasikan kearifan lokal dalam

kurikulum sekolah, (b) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi/integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, (c) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya sekolah dalam mendukung integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan, (d) bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam hal kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan (e) bagaimanakah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kerjasama sinergis dengan masyarakat. Hasil pengamatan dan analisis data dari berbagai jenjang pendidikan di DIY menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa implementasi pendidikan kearifan lokal dapat diterapkan terintegrasi dalam mata pelajaran, namun demikian dapat pula menjadi mata pelajaran khusus atau diimplementasikan dalam budaya /iklim sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, maupun hubungan sinergis dengan masyarakat.

a. Kearifan Lokal Melalui Kurikulum

Pendidikan Kearifan Lokal dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan dua jalur, yaitu: (1) melalui kurikulum formal sebagai mata pelajaran Kearifan Lokal dan (2) melalui kurikulum tidak formal yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. Kurikulum yang dimaksudkan adalah serangkaian rumusan yang disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, daerah serta dikuatkan melalui keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Dikpora) dan atau Keputusan bersama sekolah dengan Komite Sekolah. Keputusan ini dilakukan atas dasar kesepakatan dan kemampuan yang ada di sekolah serta daerah yang akan mendanainya.

Pendidikan Kearifan Lokal sebagai mata pelajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk Muatan Lokal. Di Yogyakarta penyelenggaraan Muatan Lokal dalam bentuk kurikulum formal, yaitu muatan lokal wajib dan muatan lokal pilihan. Muatan lokal wajib berupa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap siswa ketika sedang belajar pada sekolah tersebut. Mata pelajaran ini sifatnya mengikat (*compulsary*), misalnya pelajaran Bahasa Jawa dan Muatan Lokal Pilihan: selain itu sesuai dengan potensi sekolah.

Kurikulum Muatan lokal dapat dirancang berdasarkan: (1) bentuk kurikulum, dan (2) Dimensi Tugas dan Materi.

1) Bentuk Kurikulum

a) Kurikulum Mandiri (*Single Subject Matter*).

Pada prinsipnya *single subject* adalah kearifan lokal dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran, dan mempunyai kurikulum sesuai dan khas dari sekolah tersebut. Kurikulum Muatan Lokal pilihan terdiri bidang kajian, diantaranya:

- (1) Apresiasi, yaitu penyelenggaraan pembelajaran yang diarahkan kepada kemampuan menghargai karya, teknik atau keterampilan dan isi materi pelajaran. Bahan pokok bahasan apresiasi dimulai dari memahami karya *local genius* dan karakteristik materi menuju wawasan global agar dapat adaptif, mengingat perkembangan keteknikan seiring dengan perkembangan IPTEKS (Ilmu, Pengetahuan, Teknologi dan Seni).
- (2) Keteknikan atau Keterampilan, terdiri dari teori praktis yang berisi langkah, prosedur, cara menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tujuan memperoleh keterampilan. Dalam hal ini bahan pelajaran yang berupa "teori" dikemas menjadi satu dalam praktek berkarya sehingga merupakan dasar penyelenggaraan keterampilan.
- (3) Pengembangan, didahului dengan pengkajian karya atau materi yang telah diselesaikan atau hasil olah karya yang bersifat keterampilan ke arah kecakapan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini akan mengembangkan rasa, pikiran dan keterampilan sebagai bekal hidup. Kemampuan teknis yang diperoleh melalui keteknikan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini bersifat penggalangan hobi siswa (*vocational hobby development*) dari kecakapan hidup (*family skill*) menuju industri rumah (*home industry*). Sedangkan arah kurikulum ini adalah peningkatan industri kreatif, mengungkap dan menreapkan kearifan lokal dalam berkehidupan.

Penyelenggaraan kurikulum *single subject* banyak dilaksanakan di DIY karena dianggap mudah, isi materi muatan lokal berupa keterampilan, dan terpisah (*separated curriculum*). Sehubungan karaktersitikanya yang adaptif, maka kurikulum muatan lokal berupa *single subject* dapat dipadukan dengan model kurikulum *broad based* (berbasis luas). Kurikulum *broad based* yang dimaksudkan adalah bahan dan materi pelajaran dapat menyesuaikan situasi perkembangan keterampilan, dan bahan di masyarakat pada saat ke “kini” an.

Tujuan penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal dengan *single subject* ini adalah kemampuan mengembangkan kepekaan (rasa, pikiran, dan keteknikan) siswa terhadap kemajuan keterampilan yang sedang berkembang di masyarakat. Pola penyelenggaraan pendidikan kearifan lokal di beberapa sekolah menggunakan model muatan lokal wajib (misalnya bahasa Jawa), dan di beberapa sekolah dipadukan dengan muatan lokal pilihan (membatik, gamelan, makanan tradisional, seni tradisional, dan sebagainya).

Dalam kerangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), muatan lokal merupakan mata pelajaran yang kompetensinya tidak dapat diwadahi pada mata pelajaran yang telah ada, karena itu setiap satuan pendidikan secara mandiri harus mengembangkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi. Satuan pendidikan dan komite sekolah mempunyai tugas dan wewenang penuh mengembangkan mata pelajaran muatan lokal. Pengembangan muatan lokal meliputi latar belakang, tujuan, ruang lingkup, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan arah pengembangan mata pelajaran.

b) Kurikulum Terpadu (*Integrated Subject*).

Kurikulum terpadu atau sering disebut juga kurikulum terintegrasi; kurikulum ini dapat dilaksanakan secara terbuka dan formal, namun dapat juga dilaksanakan secara tersembunyi atau tertutup. Penyelenggaraan terbuka seperti menyatukan beberapa mata pelajaran yang diikat oleh “Tema” atau “Topik”. Sedangkan, untuk kurikulum tersembunyi (*hidden*) materi kurikulum berupa norma, prinsip bersosial serta pemahaman nilai-nilai lokal yang dicontohkan di dalam peraturan, norma serta tata tertib belajar. Biasanya, norma dan nilai yang dikemas dalam bentuk “ketauladanan guru”, “cerita”, atau disiplin dan tata-tertib belajar yang sifatnya individual guru.

Kurikulum tematis ini dapat berupa keterpaduan dari beberapa mata pelajaran dengan mengambil tema yang sama, misalnya: mata pelajaran IPA dengan Pendidikan Seni di Sekolah dasar. Tema yang diangkat adalah “sungai yang bersih dari kotoran”. Pelajaran IPA akan mengkonsentrasikan pembelajaran air bersih yang dibuat oleh seseorang dan air bersih yang mengalir di sungai. Keduanya harus dijelaskan dengan cerita rakyat tentang penjaga sungai yang kreatif dan arif. Kemudian, oleh guru Pendidikan Seni divisualisasikan ke dalam “menggambar Pemandangan di Lereng Gunung”. Dalam obyek pemandangan ini digambarkan sungai yang mengalir ke kota dan masih terlihat bersih.

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) ini “materi kearifan lokal” dikemas dalam bentuk pesan yang disampaikan secara tersembunyi, maka sering disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tersembunyi, berupa pelajaran yang tidak diwujudkan sebagai mata pelajaran resmi, misalnya melalui: (1) dongeng, (2) kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru serta tata usaha, (3) peraturan yang berupa norma sopan santun seperti pendekatan fungsional guru dalam memberikan contoh dalam penampilan.

(1) Pola Kurikulum Terpadu Tema

Beberapa mata pelajaran disepakati menggunakan satu tema dalam pembelajaran. Tema tersebut diangkat dari tema-tema kearifan lokal, misalnya: **Budi Pekerti, Pariwisata di Yogyakarta**. Misalnya: Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bekerjasama dengan Guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran Seni Musik, sepakat memberi tema berkebun.

Pelajaran ini dimulai dengan memberi pelajaran menyanyikan lagu “Berkebun Menanam Jagung”. Siswa diminta menyanyi dengan judul lagu “Berkebun”, lagu ini akan dinyanyikan dengan benar pada waktu pelajaran Seni Musik. Kemudian syair-syair “Menanam Jagung di Kebun” akan dijelaskan dan dimodifikasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Ketika pelajaran Bahasa Indonesia, guru menjelaskan menanam jagung bagi petani di Indonesia atau di daerah setempat.

(2) Pola Kurikulum Terpadu Topik

Pola ini hampir sama dengan terpadu tema; akan tetapi pada kurikulum terpadu topik seorang Guru pada masing-masing mata pelajaran memberikan tugas yang berbeda. Sebagai contoh: topik “Air”, akan dijadikan topik pembelajaran pada mata pelajaran IPA untuk SD “Daur Air”, seorang Guru akan menjelaskan peristiwa air yang menguap menjadi awan dan jatuh kembali menjadi hujan. Mata pelajaran Kesenian (Seni rupa) akan dilanjutkan contoh daur air berupa “Pelangi yang Indah” dilihat oleh anak ketika melintasi sawah. Kemudian mata pelajaran Bahasa Indonesia dilanjutkan dengan mencipta puisi atau kata - kata indah dengan kata dasar “air”.

(3) Pola Kurikulum Terpadu Tugas

Kurikulum terpadu tugas dapat menggunakan tema atau topik terpadu atau bahkan tidak, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Misalnya: **tugas membuat peta Daerah Istimewa Yogyakarta**, dapat dimulai dari pelajaran Geografi dengan menerangkan letak dan posisi Kota Yogyakarta dan Propinsi DIY, kemudian mata pelajaran PKK akan meminta menunjukkan dan mendemonstrasikan pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta, dilanjutkan dengan mata Pelajaran Bahasa Inggris: Melakukan wawancara dengan orang Asing dengan menggunakan bahasa Inggris dengan cerita pariwisata budaya di Kraton Yogyakarta.

Ketiga mata pelajaran ini pada hakikatnya mempunyai tujuan akan mengungkapkan kearifan lokal fisik DIY. Tugas membuat peta bertujuan untuk mengenalkan kondisi geografis Yogyakarta, tugas ini mempermudah ketika akan menjelaskan posisi Keraton Yogyakarta dalam bahasa Inggris. Kemudian, dengan melihat pakaian adat jejarit, setidaknya peserta didik akan menjelaskan nilai-nilai luhur mengenakan pakaian adat tersebut.

2) Dimensi Tugas dan Materi

Kurikulum Pendidikan Kearifan Lokal dapat dikemas menjadi arahan pembelajaran dengan membagi prinsip berdasarkan Tugas dan Materi. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Dimensi Tugas

Dimensi tugas adalah ancangan pembelajaran yang berorientasi kepada tugas yang diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini digunakan metoda belajar yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara: **nontoni, niteni, niroake, nambahi**.

- *Nontoni* adalah observasi, yaitu proses mengamatan suatu obyek dengan memahami bentuk, isi dan latar belakang. Obyek tersebut diamati berdasarkan sifat alaminya serta perubahan. Dalam kinerja observasi, pesertadidik diarahkan untuk menggunakan persepsi, atau pengetahuan yang telah tersimpan sebelumnya. Proses

ini diberikan secara sistematis maupun nonsistematis, yaitu dengan merasakan sesuatu akan dimasukkan ke dalam memori peserta didik.

- *Niteni*, yaitu proses seleksi dengan memilah pengetahuan yang dimasukkan ke dalam memori menaji memori baru dengan sistematika berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Sehingga, terjadi pengelompokan pengetahuan baru (*mind mapping*), proses ini akan mengamati dan mengelompokkan langkah membuat, menyesuaikan hasil pengamatan (observasi) di atas menjadi pengetahuan baru.
- *Niroake*, yaitu proses menirukan dan mengimitasi bentuk, langkah dan didahului dengan menskemakan langkah yang dianggap praktis. Peniruan bentuk yang dimaksud dimulai dengan mengkopi bentuk serta langkah membuatnya. Langkah ini akan diteruskan secara otomatis dengan *nambahi*.
- *Nambahi* adalah proses menambahkan, artinya: memodifikasi bentuk, memodifikasi bentuk yang ada menjadi bentuk lain dan memodifikasi bentuk untuk kepentingan dan pengembangan yang lainnya. Proses ini diakhiri dengan penciptaan produk, dapat berupa produk bentuk karya, langkah-langkahnya serta konsep baru dari temuan bentuk tersebut.

(b) Dimensi Materi

Dimensi materi adalah visi bahan yang dikemas menjadi: fakta, langkah-langkah atau prosedur, konsep atau prinsip serta dalil.

- Fakta, adalah sesuatu bentuk atau kejadian yang dapat diamati, disusun berdasarkan bentuk itu sendiri. Temuan fakta ketika proses observasi (*nontoni*) menjadi sesuatu yang baru dan berfungsi sebagai hal baru.
- Prosedur atau langkah-langkah adalah fakta dalam bentuk cara, langkah-langkah yang secara urut. Susunan langkah-langkah ini tidak dapat dilakukan berdasarkan sebutannya, oleh karenanya harus urut. Misalnya: langkah memasak Bakmi Goreng; harus dimulai dengan persiapan membuat bumbu, menyiapkan sayuran serta bahan bakmi serta langkah memasaknya sesuai aturan.
- Konsep atau prinsip adalah karakteristik fakta yang telah disusun menjadi imaji. Dan mampu menimbulkan hakiki. Misalnya: prinsip gunung adalah bentuk segitiga, segitiga adalah tumpuan tiga buah garis dengan membentuk tiga buah sudut yang saling berhadapan. Jadi gunung itu dapat digambarkan sebagai tigabuah garis yang bertumpu dengan membentuk tiga buah sudut yang berhadapan.

b. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Sedikitnya terdapat tiga model implementasi *kearifan lokal* dalam pembelajaran yang perlu dipertimbangkan, yaitu : (1) model komplementatif (*single subject*), (2) model terpadu (*integrative*) dan (3) model terpisah (*discreet*).

- 1) Dalam model komplementatif (*single subject*), implementasi kearifan lokal ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada. Pelaksanaannya dapat berupa menambahkan mata pelajaran khusus kearifan lokal dalam struktur kurikulum atau menyelenggarakan program sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam kalender pendidikan. Model ini membutuhkan waktu tersendiri atau waktu tambahan, juga guru tambahan. Model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik.
- 2) Dalam model terpadu (*integrative*), implementasi kearifan lokal melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada, bahkan proses pembelajaran. Program kurikuler atau mata pelajaran yang ada hendaknya bermuatan nilai-nilai kearifan lokal. Model ini membutuhkan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Kepala sekolah dan guru

dituntut untuk kreatif, penuh inisiatif, dan kaya akan gagasan. Guru dan kepala sekolah harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Keuntungannya model ini, adalah relatif murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah beban sekolah, terutama kepala sekolah, guru ataupun peserta didik.

- 3) Dalam model terpisah (*discreet*), implementasi kearifan lokal di-sendirikan, dipisah, dan dilepas dari program-program kurikuler, atau mata pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang dikemas dan disajikan secara khusus pada peserta didik. Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan, namun model ini masih dapat digunakan untuk membentuk pribadi peserta didik secara komprehensif dan leluasa.

Pemilihan model yang diterapkan tersebut akan sangat tergantung dari berbagai kesiapan beberapa aspek termasuk karakteristik sekolah masing-masing. Melalui proses evaluasi diri, uji coba, validasi, implementasi dan evaluasi akan didapatkan pola yang cocok untuk masing-masing sekolah.

1) Perencanaan Pembelajaran

- (a) Muatan Lokal Model Komplementatif (*Single Subject*)

Dalam kerangka penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru dapat mengimplementasikan kearifan lokal dalam rumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan standar isi maupun proses yang tertuang dalam silabus.

- (b) Muatan Lokal Model Terpadu (*Integratif*)

Pelaksanaan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan bermacam-macam strategi dengan melihat kondisi siswa serta lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu pelaksanaan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti:

- (1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- (2) Tidak mengubah kurikulum, namun diperlukan adanya penyesuaian kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup.
- (3) Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- (4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to learn, learning to be, dan learning to live together*.
- (5) Potensi wilayah sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*board based education*).
- (6) Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata peserta didik.

Mengingat prinsip pendidikan kearifan lokal yang tidak harus mengubah kurikulum dan mata pelajaran tetap seperti yang berlaku saat ini, maka perlu ditemukan bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru perlu melakukan identifikasi kearifan lokal yang dapat dikembangkan bersama pembahasan pokok bahasan tertentu. Jika identifikasi telah dilakukan untuk semua pokok bahasan, selanjutnya guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam rancangan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dimasukkan menjadi bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran terkait.

Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal hasil identifikasi tersebut benar-benar dirancang untuk ditumbuhkan dalam pembelajaran dan diukur hasilnya sebagai hasil belajar.

Jika semua guru atau semua mata pelajaran telah melakukan identifikasi, sekolah (melalui pertemuan guru) dapat melakukan identifikasi kontribusi masing-masing mata pelajaran dalam menanamkan kearifan lokal. Dengan demikian dapat diketahui apakah semua aspek kearifan lokal yang diprogramkan sekolah telah dikembangkan. Dapat pula dianalisis mata pelajaran yang telah mengembangkan kearifan lokal secara seimbang, terlalu banyak atau terlalu sedikit termasuk kesesuaian dengan kompetensi dan pokok bahasan. Dengan demikian sekolah dapat merencanakan integrasi kearifan lokal tersebut secara seimbang.

Melalui pola terpadu tema, terpadu topik, ataupun terpadu tugas diharapkan terbangun *teamwork* yang solid diantara guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal melalui pembelajaran. Disamping itu akan terjadi kolaborasi aktif antar guru yang akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Integrasi kearifan lokal tidak harus selalu dilakukan melalui materi pembelajaran, tetapi dapat pula dilakukan melalui berbagai cara seperti strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, ataupun evaluasi pembelajaran. Setelah guru menentukan kearifan lokal yang akan ditanamkan, maka guru dapat memilih salahsatu atau beberapa cara mengintegrasikan kearifan lokal tersebut. Cara tersebut antara lain melalui strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar ataupun evaluasi pembelajaran.

(c) Muatan Lokal Model Terpisah (*Discreet*)

Dalam muatan lokal model terpisah, sekolah dapat merencanakan topik khusus ataupun acara (*event*) khusus terkait dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Dapat pula nilai-nilai kearifan lokal tersebut dirancang secara khusus menjadi kegiatan ekstra kurikuler. Berbagai ragam kegiatan ekstra kurikuler dapat diselenggarakan terkait dengan kearifan lokal. Dalam hal ini model penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstra kurikuler dapat dilakukan melalui “ekstra kurikuler khusus kearifan lokal” ataupun integrasi dalam kegiatan ekstra kurikuler yang lainnya. Penyusunan program pembelajaran maupun integrasi kearifan lokal pada dasarnya analog dengan model *single subject* ataupun *integrated*, hanya waktunya yang berbeda.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang Guru dapat merencanakan pembelajaran terpadu sesuai dengan rumusan di atas, atau menyelenggarakan pembelajaran secara terpisah (*single subject*). Kurikulum akan direncanakan berdasarkan potensi serta ketentuan yang sudah digariskan oleh sekolah (Komite Sekolah, dan Sekolah sendiri). Beberapa sekolah di DIY telah melaksanakan pembelajaran secara variatif dengan merujuk kepada pola “Pekerjaan Membatik”, namun juga prinsip “Pendidikan Batik” (sebagai contoh), maka untuk jenis mata pelajaran yang lain juga dapat menyesuaikan berdasarkan ketersediaan sekolah.

Jika pembelajaran Pendidikan Kearifan Lokal dilaksanakan berdasarkan pola dan prinsip jenis mata pelajaran dapat dilakukan dengan prosedur:

- a) Mengapresiasi: pada prinsipnya guru memberikan kesempatan melihat (nontoni), mengamati dengan seksama berdasarkan teori yang ada (niteni). Proses apresiasi untuk mata pelajaran praktek dapat dilakukan secara teori maupun praktek. Melalui

pemahaman teori, seorang guru dapat menjelaskan sejarah dan latar belakang penciptaan, sehingga memahami secara umum terjadinya dan kedudukannya dalam sistem budaya di Indonesia. Seperti diketahui, bahwa karya “tradisi” bangsa Indonesia dikaitkan dengan makna filosofi maka sebagian besar dihubungkan dengan kepercayaan, perilaku, dan sistem sosialnya. Dalam hal ini Guru dapat memulai dengan menceritakan sejarah dan latar belakang penciptaan, atau dengan melihat situasi produksi karya tradisi di lingkungan sekitar sekolah serta tempat tinggal peserta didik..

- b) Berproduksi dimulai dengan proses eksplorasi (nontoni dan niteni); proses ini dilanjutkan dengan kemampuan mengungkapkan hasil pengamatan agar peserta didik mempunyai pemahaman apresiatif teknik serta sejarah penciptaannya. Proses produksi dilalui dengan *niroake* atau menirukan, mengkopi; dalam hal ini mulai dari motif dan motivasi, bentuk, teknik, dan teknologi serta prinsip pembuatannya. Jika telah dipahami maka dilanjutkan dengan langkah memodifikasi (*nambahi*), yaitu proses rekayasa bentuk, teknik serta tujuan. Jika bahan-bahan dalam makanan seperti memasak kue tradisional berasal dari ketela, maka proses modifikasi dapat dilakukan dengan rekayasa bahan (campuran), bentuk penyajian atau justru mengkreasi menjadi sayuran. Prinsip nambahi ini dapat disebut proses kreasi.

Jika pelaksanaan pembelajaran bersifat terpadu (*integrated*) dengan pola tersembunyi (*hidden*), maka guru dapat memilih pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam satu atau beberapa komponen pembelajaran seperti metode pembelajaran, materi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran.

3) Assessment dan Evaluasi

Materi Tes Pendidikan kearifan lokal bertujuan mengungkap kemampuan apresiatif dan produknya. Untuk mengetahui tingkat dan kemampuan apresiasi dapat dilihat dari perilaku atau proses dan hasil karyanya. Untuk itu, materi tes berupa: hasil karya, sikap dan perilaku, serta pengetahuannya.

(a) Hasil Karya.

Hasil karya sebagai obyek formal dalam penentuan hasil belajar peserta didik. Untuk menilai hasil karya dapat disesuaikan dengan tugas yang diberikan seperti:

- Mengamati: sejauhmana ketelitian peserta didik mengungkap kembali secara rinci obyek yang sedang dipelajari dan dinyatakan dalam produk atau hasil.
- Mengungkap kembali obyek berdasarkan sasaran dan tujuan, jika tujuan tersebut diminta mengungkapkan unsur-unsur, maka dapat diduga tingkat kemampuan yang akan dinilai adalah kesamaan; misalnya: **kesamaan bentuk, kesamaan ide, kesamaan penggunaan, kesamaan prinsip dan langkah-langkahnya**. Contoh konkrit dalam pelajaran Karawitan; peserta didik harus mampu melakukan hal yang sama dengan guru dalam menggerakkan tangan membunyikan gendering (perkusi: *kendang*), atau kesamaan dalam prosedur menabuh kendang serta letak dan kencang serta kerasnya tekanan tangan. Kesamaan ini diharapkan memperoleh kesamaan bunyi serta kekuatan dalam satuan gamelan yang ditabuh secara kolaboratif.
- Menciptakan atau kreativitas; bentuk tes dan alatnya akan berbeda dengan tugas yang dilakukan di atas. Peserta didik dituntut untuk membuat atau berperilaku berbeda dengan contoh sebelumnya. Kreativitas dapat diuilihat dari sisi: perbedaan bentuk, perbedaan prinsip, perbedaan tekni atau cara, dan perbedaan penggunaan. Sebagai contoh: “Kreativitas” Membatik. Hasil belajar yang diperoleh berupa perbedaan motif dari contoh yang diberikan, perbedaan bentuk bahan yang dipilih serta yang lain.

(b) Sikap atau perilaku

Salah satu materi yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar Pendidikan Kearifan Lokal adalah perubahan perilaku. Perilaku diamati tidak pada akhir belajar, melainkan dari proses berkarya. Seperti: sikap menghadapi guru, sikap menerima pelajaran, sikap menyelesaikan tugas, sikap kerjasama dengan teman, serta sikap sosial yang lain. Beberapa diantaranya, Pendidikan Kearifan lokal akan dinilai dari segi kemampuan mengutarakan hasil belajar; bagi peserta didik yang mempunyai minat dan bakat yang tinggi terhadap materi akan ditemukan hasil yang baik. Akan tetapi, bagi peserta didik yang tidak mempunyai bakat atau berbakat “kurang” maka hasilnya akan berbeda. Untuk itu diperlukan penilaian nontes. Penilaian nontes adalah penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik ketika menghadapi tugas, kesulitan serta minat.

- Menghadapi tugas; bagi peserta didik yang mempunyai bakat tertentu sesuai dengan amata pelajaran akan mudah dan cepat menyelesaikan masalah yang diajukan Guru, namun jika kurang berbakat akan kesulitan menerima pelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan memperhatikan niat, minat serta usaha, dan sedikit mengenyampingkan hasil karyanya.
- Kesulitan; ketika seorang peserta didik menghadapi kesulitan belajar, langkah yang harus diamati adalah seberapa jauh anak mampu memecahkan permasalahan tugas tersebut. Factor ini tampak tidak obyektif jika dilihat dari segi hasil karya. Namun demikian dengan reward pada waktu mengerjakan akan dapat ditemukan prinsip berkarya dan berperilaku bagi anak.

(c) Pengetahuan.

Perihal pengetahuan anak dalam berkarya, dapat dilihat dari kemampuan unguap yang ada dalam karya peserta didik. Karya-karya ini akan menunjukkan kelengkapan, ketelitian, serta kreativitas penyelesaian tugas. Untuk itu Guru dapat membuat instrumen penilaian sesuai dengan rancangan atau rencana pelaksanaan pembelajaran berupa indikator. Dalam panduan dimensi tugas, tampak dijelaskan bahwa materi berupa

- Fakta akan dinilai dari hasil karya
- Prosedur akan dinilai dari langkah mengerjakan dan menyelesaikan tugas, maka sikap dan perubahan perilaku akan dilihat secara seksama.
- Konsep akan diamati dan dinilai dari kemampuan berkreasi dalam karya produknya, kemampuan menyelesaikan tugas berdasarkan efektivitas kerja, dan langkah yang diciptakan.
- Dalil atau rumus; unsur penilaian pada salah satu mata pelajaran adalah kemampuan menangkap rumus atau gerak yang diberikan oleh guru serta diungkapkan dengan jelas sesuai dengan aturan. Misalnya: “Menari”, ketepatan gerak dapat dilihat dari langkah yang dikuasai dan ketepatan mengekspresikan bentuk tubuh berdasarkan olahan gerakannya.

Berdasarkan kerangka dasar penilaian di atas, maka disarankan: penilaian hasil belajar pendidikan kearifan lokal adalah “tes normative” yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kemampuan serta potensi lokal atau sekolah. Penilaian dilakukan tidak saja pada hasil karya melainkan berupa penilaian proses, yaitu penilaian berjalan. Dilakukan ketika peserta didik sedang mengerjakan dan menyelesaikan permasalahan belajar. penilaian ini berupa minat, serta kemampuan/daya juang ketika mengerjakan tugas. Penilaian terhadap hasil karya dapat disesuaikan dengan indicator, misalnya: produksi, terletak pada keterampilan dan kecekatan, kreasi terletak pada kemampuan mengubah, membuat sesuatu menjadi berbeda, baik bentuk, langkah dan fungsinya.

c. Kearifan Lokal melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan suatu sekolah. Oleh karenanya budaya sekolah perlu mendapatkan perhatian serius. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal diyakini akan mampu memperkuat norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam lingkup sekolah, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan sekolah.

Aspek-aspek kearifan lokal, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada siswa akan lebih mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Ibarat anak yang memasuki gedung yang bersih, tentu sungkan kalau akan membuang sampah di sembarang tempat. Jika kepala sekolah dan guru selalu datang di kelas beberapa menit sebelum pelajaran dimulai, tentu secara bertahap siswa akan mengikutinya. Jika kepala sekolah dan guru biasa membaca dan kemudian membuat rangkuman yang ditempel di majalah dinding sekolah, tentu akan mendorong siswa menirunya. Jika antara guru dan karyawan terjadi kebiasaan saling menyapa dan menghormati bahkan saling menolong akan menumbuhkan hal serupa pada siswa.

Dari contoh di atas, budaya sekolah memang harus dirancang dan dilakukan dengan keteladanan. Kepala sekolah, guru, karyawan dan bahkan orangtua siswa dapat berunding bagaimana memulai dan mengembangkan budaya itu. Pada jenjang tertentu, siswa juga dapat dilibatkan untuk merancang dan memutuskan budaya apa yang akan dikembangkan, termasuk sanksi apa yang diberikan bagi mereka yang tidak mematuhi.

Salah satu wujud budaya sekolah tercermin dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan diharapkan nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi perilaku sehari-hari yang akan membentuk budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Pada akhirnya terbentuk kepribadian warga sekolah yang dijiwai semnagat nilai-nilai kearifan lokal.

d. Kearifan Lokal melalui Kepemimpinan Sekolah

Salah satu perubahan mendasar dalam organisasi pendidikan adalah sistem manajemen yang sentralistik menuju sistem desentralisasi melalui Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Hal ini menuntut perubahan berbagai komponen dalam organisasi dan juga gaya kepemimpinan. Artinya dalam situasi yang berubah begitu cepat kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer ia harus mampu menangani kompleksitas organisasi, perencanaan strategik dan operasional yang jujur, mampu mengorganisasikan aktivitas organisasi secara terkoordinasi, mampu mengevaluasi secara reliabel dan valid, serta mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal. Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah perlu mengutamakan pemberian kesempatan, dan atau mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah (guru, siswa, pegawai, orangtua siswa, masyarakat, dan sebagainya) bersedia tanpa paksaan untuk berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah (Suyanto, 2007: 1-2).

Dalam situasi organisasi yang *turbulence*, tidak cukup langkah kerja yang teliti, rasional, sistematis, dan terprogram secara baik, tetapi juga diperlukan keahlian mendorong para personel untuk bekerja penuh semangat, menjadi katalisator yang mampu berperan mewarnai sikap dan perilaku orang ke arah yang lebih baik. Pada era dengan ancaman yang datang silih

berganti diperlukan pemimpin yang memiliki keteguhan sikap dan kecerdasan menangkap peluang dan merancang masa depan (Komariah dan Triatna, 2006:74).

Adanya otonomi pengelolaan pendidikan menuntut tanggungjawab kepala sekolah yang lebih tinggi. Kepala sekolah harus mampu mengelola sekolah dengan bertumpu pada kekuatan sekolah. Kepala sekolah juga harus bisa memberdayakan semua komponen sumberdaya sekolah sekaligus memberdayakan seluruh komponen masyarakat baik orangtua siswa atau pihak lain yang terkait untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan adanya otonomi tersebut maka sekolah juga dituntut untuk lebih mandiri, bertanggungjawab, berkembang secara berkelanjutan. Oleh karenanya diperlukan kepala sekolah yang mampu mengembangkan visi dan misi organisasi sekolah, meningkatkan motivasi dan pemberdayaan personel guna mencapai tujuan sekolah secara optimal.

Budaya jawa sangat sarat dengan filsafat hidup (ular-ular). Dalam dunia pewayangan pada lakon Makutoromo ada teori kepemimpinan yang disebut Hasta Brata, berisi mengenai hal-hal yang disimbolisasikan dengan benda atau kondisi alam seperti Surya, Candra, Kartika, Angkasa, Maruta, Samudra, Dahana dan Bhumi

- 1) Surya (Matahari) memancarkan sinar terang sebagai sumber kehidupan. Pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan daya hidup rakyatnya untuk membangun bangsa dan negaranya.
- 2) Candra (Bulan), yang memancarkan sinar ditengah kegelapan malam. Seorang pemimpin hendaknya mampu memberi semangat kepada rakyatnya ditengah suasana suka ataupun duka.
- 3) Kartika (Bintang), memancarkan sinar kemilauan, berada ditempat tinggi hingga dapat dijadikan pedoman arah, sehingga seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan bagi untuk berbuat kebaikan
- 4) Angkasa (Langit), luas tak terbatas, hingga mampu menampung apa saja yang datang padanya. Prinsip seorang pemimpin hendaknya mempunyai ketulusan batin dan kemampuan mengendalikan diri dalam menampung pendapat rakyatnya yang bermacam-macam.
- 5) Maruta (Angin), selalu ada dimana-mana tanpa membedakan tempat serta selalu mengisi semua ruang yang kosong. Seorang pemimpin hendaknya selalu dekat dengan rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabatnya.
- 6) Samudra (Laut/air), betapapun luasnya, permukaannya selalu datar dan bersifat sejuk menyegarkan. Pemimpin hendaknya bersifat kasih sayang terhadap rakyatnya.
- 7) Dahana (Api), mempunyai kemampuan membakar semua yang bersentuhan dengannya. Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan kebenaran secara tegas tanpa pandang bulu.
- 8) Bhumi (bumi/tanah), bersifat kuat dan murah hati. Selalu memberi hasil kepada yang merawatnya. Pemimpin hendaknya bermurah hati (melayani) pada rakyatnya untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin menurut Soedarsono Mertoprawiro (1984) yaitu antara lain: ngandel (percaya pada diri sendiri), kendel (berani dan tabah), bandel (tahan uji), dan kandel (dapat mengatasi segala kesulitan). Selain itu seorang pemimpin juga harus memiliki sifat tetep (konsisten), mantep (konsekuen), antep (berbobot, bermutu).

Untuk dapat bersikap ngandel, kendel, bandel, dan kandel, menurut Ki Hadjar Dewantara perlu dikembangkan sifat kritis dan obyektif yang dirumuskan dalam empat kata, yaitu: *neng*, *ning*, *nung*, dan *nang*. *Neng*, berasal dari kata *meneng*, yang berarti damai, tenteram, bebas dari rasa "kemrungsung" (takut, cemas, bimbang, bingung). *Ning*, berasal dari kata *bening*, *wening* atau jernih, yang berarti dapat memahami dan menghayati suatu kenyataan. *Nung*, berasal dari kata *hanung* atau mampu, yang berarti merespon kenyataan secara aktif dan kreatif. *Nang*,

berasal dari kata *menang*, yaitu mampu konsisten, tidak terpengaruh oleh hasil perbuatannya, baik itu gagal ataupun sukses.

Sementara itu, menurut Sosrokartono dalam Soedarsono Mertoprawiro (1984) menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai semboyan: "*nrimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana bungah tan ana susah, anteng manteng, sugeng jeneng*". *Nrimah mawi pasrah* (menerima dan pasrah) disini bukan berarti pasif dan putus asa, tetapi dalam arti aktif, positif, dan kreatif. Hal ini dirorong oleh sikap bebas dari *pamrih* (kepentingan) dan rasa takut serta cemas (*suwung pamrih tebih ajrih*) dan dengan iman yang teguh tak tergoyahkan oleh apaun (*langgeng, tan ana bungah tan ana susah*) serta dengan aktif dan kreatif (*anteng mantheng*), maka kita dapat merasa sejahtera dalam kondisi apapun (*sugeng jeneng*).

Sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam falsafah Jawa adalah: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*, yang pada hakikatnya mengandung makna bahwa pemimpin harus memiliki sifat-sifat keteladanan, penggerak, dan pendorong. Seorang pemimpin harus memahami situasi dan kondisi yang dipimpinnya, yakni kapan ia harus menempatkan dirinya di depan untuk memberikan suri teladan, dan kapan ia harus berada di tengah untuk menggugah dan mendorong, serta kapan ia harus berada di belakang untuk memberikan inisiatif kepada bawahannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam teori kepemimpinan yang lain ada beberapa filsafat lagi yang banyak dipakai, agar setiap pemimpin memiliki sikap yang tenang dan wibawa agar masyarakatnya dapat hidup tenang dalam menjalankan aktifitasnya seperti falsafah : *Aja gumunan, aja kagetan lan aja dumeh*. Maksudnya, sebagai pemimpin janganlah terlalu terheran-heran (*gumun*) terhadap sesuatu yang baru (walau sebenarnya amat sangat heran), tidak menunjukkan sikap kaget jika ada hal-hal diluar dugaan dan tidak boleh sombong (*dumeh*) dan *aji mumpung* sewaktu menjadi seorang pemimpin. Intinya falsafah ini mengajarkan tentang menjaga sikap dan emosi bagi semua orang terutama seorang pemimpin.

Falsafah sebagai seorang anak buahpun juga ada dalam ajaran Jawa, ini terbentuk agar seorang bawahan dapat kooperatif dengan pimpinan dan tidak mengandalakan egoisme kepribadian, terlebih untuk memermalukan atasan, seperti digambarkan dengan, *Kena cepet ning aja ndhisiki, kena pinter ning aja ngguroni, kena takon ning aja ngrusuhi*. Maksudnya, boleh cepat tapi jangan mendahului (sang pimpinan), boleh pintar tapi jangan menggurui (pimpinan), boleh bertanya tapi jangan menyudutkan pimpinan. Intinya seorang anak buah jangan bertindak yang memalukan pimpinan, walau dia mungkin lebih mampu dari sang pimpinan.

Falsafah di atas, tidak dimaksudkan untuk menghambat karir seseorang dalam bekerja, tapi, inilah kode etik atau norma yang harus di pahami oleh tiap anak buah atau seorang warga negara, demi menjaga citra pimpinan yang berarti citra perusahaan dan bangsa pada umumnya. Penyampaian pendapat tidak harus dengan memalukan, menggurui dan mendemonstrasikan (*ngrusuhi*) pimpinan, namun pasti ada cara diluar itu yang lebih baik. Toh jika kita baik, tanpa harus mendemonstrasikan secara vulgar kebaikan kita, orang pun akan menilai baik.

Dalam kehidupan umum pun ada falsafah yang menjelaskan tentang *The Right Man on the Right Place* (Orang yang baik adalah orang yang mengerti tempatnya). Di falsafah jawa istilah itu diucapkan dengan *Ajining diri saka pucuke Lathi, Ajining raga saka busana*. Artinya harga diri seseorang tergantung dari ucapannya dan sebaiknya seseorang dapat menempatkan diri sesuai dengan busananya (situasinya). Sehingga tak heran jika seorang yang karena ucapan dan pandai menempatkan dirinya akan dihargai oleh orang lain. Tidak mengintervensi dan memasuki dunia yang bukan dunianya, sebenarnya mengajarkan suatu sikap yang dinamakan profesionalisme yang perlu dikembangkan.

e. Kearifan Lokal melalui Manajemen Sekolah

Depdiknas telah menetapkan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Prinsip MBS adalah memberi kewenangan kepada sekolah untuk melakukan inovasi guna meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai aspek. Pendidikan kearifan lokal merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan, dengan demikian jelas bahwa upaya tersebut masih dalam koridor MBS.

Dalam kerangka manajemen, keberhasilan implementasi pendidikan kearifan lokal akan sangat tergantung dari pola manajemen yang diterapkan. Oleh karenanya beberapa langkah perlu ditempuh antara lain:

- 1) Pengelola sekolah berperan dalam menyediakan materi ajar pendidikan kearifan lokal dan memberi pelatihan bagi guru agar memahami pendidikan kearifan lokal
- 2) Pengelola sekolah perlu menyusun, melaksanakan, dan memonitor peraturan-peraturan sekolah yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan kearifan lokal
- 3) Pengelola sekolah menyediakan SDM yang diperlukan untuk melaksanakan pengelolaan sekolah berwawasan kearifan lokal dan pendidikan kearifan lokal
- 4) Pengelola sekolah perlu meyakinkan orangtua untuk memberikan perhatian pada pendidikan anaknya

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui tugas dan fungsi (tupoksi) sekolah dalam menerapkan MBS yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) pengelolaan proses belajar mengajar
- 2) perencanaan, evaluasi, dan supervisi
- 3) pengelolaan kurikulum dan pembelajaran
- 4) pengelolaan ketenagaan
- 5) pengelolaan fasilitas
- 6) pengelolaan keuangan
- 7) pelayanan siswa
- 8) peran serta masyarakat
- 9) pengelolaan budaya sekolah

Integrasi kearifan lokal dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut:

- 1) Merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian integral dan eksplisit
- 2) Mengidentifikasi fungsi-fungsi sekolah yang menggunakan prinsip MBS dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang diperlukan untuk mencapai sasaran
- 3) Melakukan analisis SWOT untuk mengetahui potensi pengembangan kearifan lokal dalam perencanaan program dan pengembangan strategis untuk mencapai sasaran
- 4) Mengidentifikasi langkah-langkah pemecahan masalah terkait dengan hambatan implementasi pendidikan kearifan lokal
- 5) Melakukan monitoring dan evaluasi pendidikan kearifan lokal
- 6) Merumuskan sasaran mutu baru melalui reformulasi manajemen sekolah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal

f. Kearifan Lokal melalui Hubungan Sinergis Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sinergis sekolah dengan orangtua dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung implementasi pendidikan kearifan lokal. Dalam kerangka manajemen berbasis sekolah, orangtua sebagai *stakeholders* harus memiliki kesempatan ikut menentukan kebijakan di sekolah. Pelibatan orangtua dalam implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan “rasa memiliki” terhadap program tersebut yang pada gilirannya mampu

mendorong partisipasi dalam hal sumberdaya maupun sumber dana dalam pelaksanaan pendidikan kearifan lokal.

Masyarakat akan terdorong untuk berpartisipasi apabila mereka diberi kesempatan. Oleh karenanya dalam kerangka pendidikan kearifan lokal, sekolah perlu memberi kesempatan kepada orangtua/masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program tersebut.

Di lingkungan sekolah terdapat ahli-ahli dalam bidang tertentu terkait dengan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai narasumber dalam pengembangan pendidikan kearifan lokal. Demikian pula terdapat berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan sekolah dalam mengembangkan pendidikan kearifan lokal. Sekolah perlu melibatkan berbagai pihak serta memanfaatkan fasilitas secara optimal dalam kerangka pengembangan pendidikan kearifan lokal. Sekolah dituntut menjalin hubungan saling menguntungkan dengan orangtua dan masyarakat.

Selaras dengan rumusan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000, komite sekolah merupakan representasi orangtua/masyarakat untuk bersama-sama pimpinan sekolah merumuskan rencana pengembangan sekolah. Dalam hal pengembangan pendidikan kearifan lokal, sekolah perlu menjalin hubungan sinergis dengan komite sekolah mulai tahap identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pendidikan kearifan lokal. Pelibatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat yang pada akhirnya mendukung program tersebut sehingga pendidikan kearifan lokal dapat terlaksana secara optimal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah menunjukkan variasi yang beragam. Upaya sosialisasi, perumusan model dan perangkat pendidikan kearifan lokal perlu dilakukan secara terpadu mengingat besarnya potensi yang dimiliki sekolah dalam implementasi pendidikan kearifan lokal.
- 2) Implementasi kearifan lokal dalam lingkup persekolahan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Oleh karenanya pertanyaan mendasar yang perlu dijawab dalam hal ini adalah: (a) bagaimanakah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, (b) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi/integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, (c) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya sekolah dalam mendukung integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan, (d) bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam hal kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan (e) bagaimanakah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kerjasama sinergis dengan masyarakat. Hasil pengamatan dan analisis data menunjukkan *bahwa* sebagian besar responden menyatakan bahwa implementasi pendidikan kearifan lokal dapat diterapkan terintegrasi dalam mata pelajaran, namun demikian dapat pula menjadi mata pelajaran khusus atau diimplementasikan dalam budaya /iklim sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, maupun hubungan sinergis dengan masyarakat.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Upaya identifikasi kearifan lokal dengan berbagai perangkatnya mendesak untuk dilakukan. Instansi terkait termasuk sekolah dapat mulai melakukan berbagai kajian menyangkut definisi dan makna kearifan lokal, urgensi kearifan lokal, kearifan lokal dalam konteks globalisasi, pendidikan kearifan lokal, dan ruang lingkup pendidikan kearifan lokal.
2. Banyak guru yang merasa kurang memahami kearifan lokal, oleh karenanya upaya sosialisasi masih sangat diperlukan. Instansi terkait termasuk Dinas Pendidikan Pemuda

- dan Olahraga perlu menyelenggarakan berbagai upaya sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal bagi guru.
3. Potensi pengembangan pendidikan kearifan lokal dalam lingkup persekolahan baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, dan SMK sangat besar dan prospektif baik dilihat dari konteks budaya maupun sumberdaya manusianya. Oleh karenanya diperlukan perumusan model-model implementasi pendidikan kearifan lokal yang lebih aplikatif.
 4. Keikutsertaan guru dalam pelatihan, penataran/seminar yang berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal masih rendah, atau dengan kata lain bahwa sebagian besar guru belum mengikuti pelatihan, penataran/seminar yang berkaitan dengan pendidikan kearifan lokal. Oleh karenanya berbagai seminar, lokakarya maupun pelatihan perlu difasilitasi dan ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya
 5. Sosialisasi terutama bagi pimpinan sekolah yang belum memahami tentang pendidikan kearifan lokal sangat penting dilakukan. Melalui forum seperti MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) dapat dilakukan berbagai kegiatan agar pimpinan sekolah memiliki wawasan dan kepedulian yang tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal. Sekolah yang telah menerapkan pendidikan kearifan lokal perlu difasilitasi dan terus didorong agar menjadi model bagi sekolah lainnya
 6. Perlu pemberdayaan guru dalam mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal penting dan urgen diterapkan di sekolah serta mudah diterapkan. Hal ini merupakan potensi penerapan kearifan lokal yang perlu ditindaklanjuti. Pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran
 7. Pendampingan bagi sekolah yang akan dan sedang menerapkan pendidikan kearifan lokal perlu dilakukan secara intensif. Disamping itu evaluasi dan pemberdayaan perlu dilakukan bagi sekolah yang telah menerapkannya secara terprogram.
 8. Identifikasi secara sistematis yang telah dituangkan dalam naskah akademis atau peoman implementasi kearifan lokal perlu ditindaklanjuti baik oleh sekolah maupun dinas terkait. Nilai-nilai kearifan lokal menurut pemahaman guru masih berkisar pada masalah etika, budi pekerti, sopan santun, dan tatakrama serta bahasa jawa.
 9. Perlu upaya penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan kearifan lokal. Sebagian besar guru merasa bahwa pendidikan kearifan lokal dapat diterapkan oleh guru apa saja di mata pelajaran apasaja. Hal ini merupakan potensi yang besar bagi upaya menanamkan kearifan lokal dalam pendidikan.
 10. Perlu pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat ataupun *stakeholders* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.
 11. Perlu perumusan pola-pola implementasi pendidikan kearifan lokal baik melalui kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya sekolah. Melalui proses perencanaan, ujicoba, dan revisi diharapkan dihasilkan model implementatif yang terbukti efektifitasnya secara empiris.
 12. Perlu dilakukan identifikasi hambatan-hambatan yang dialami sekolah ataupun guru dalam mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan efektifitas keberhasilan program

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- _____. (1983). *Local Knowledge: Futher Essays in Interpretative Anthropology*. United State: Basic Books.
- Komariah, A & Cepi Triatna. (2006). *Visionary leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soedarsono Mertoprawiro. (1984). *Kepemimpinan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Suyanto. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Diambil pada tanggal 27 Agustus 2008 dari <http://www.dikdasmn.org/files/kepala%20sekolah.doc>.
- Wagiran. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2025*. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.